

Akulturası Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITD *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar

Gunawan Nyoto Santoso, Andreas Pandu Setiawan dan Poppy F. Nilasari.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: gunawanyangfucheng@gmail.com; pandu@petra.ac.id dan popie@petra.ac.id

TITD *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar yang penuh dengan akulturasi dua budaya antara Tionghoan dan Bali yang terkandung dalam bangunannya membuat klenteng ini terasa berbeda. Nilai-nilai Tri Dharma dan budaya Bali yang biasa dirasakan pengunjung klenteng tidak disadari bahwa itu merupakan pengaruh desain klenteng ini. Sejarah, seni, dan agama yang berjalan bersama dari jaman itu, hingga saat ini pun tidak dapat dipisahkan, karena setiap detail desain bangunan, seperti klenteng ini, penuh dengan cerita sejarah, seni dan nilai Tri Dharma dan budaya Bali.

Penelitian ini mempelajari dan memahami setiap detail elemen bangunan yang dilihat dari arsitektur dan interiornya, tentang akulturasi budaya Bali-Tionghoa dalam desain TITD *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar ini.

Kata Kunci— Akulturasi, Budaya, Bali-Tionghoa dan TITD.

TITD *Ling Sii Miao* Tanah Kilap is a unique temple in Denpasar due to the acculturation between Chinese and Balinese culture in its building design. The values of Tri Dharma along with Balinese culture that are commonly sensed by visitors are unconsciously triggered by the design of this temple. The history, art and religion that ran along together from the olden days till today cannot be separated from one another as every detail of the building design contains historical stories, art and Tri Dharma values along with Balinese culture.

This research aims to study and understand every detail of the temple's building design, from its architecture to its interior design, in regards to the acculturation of Chinese and Balinese culture that have taken place.

Keyword— Acculturation, Culture, Bali-Chinese and TITD.

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan rohani memiliki sifat yang kekal dan tidak bisa diisi dengan nilai yang materil, hanya Tuhan saja yang dapat mengisi ruang tersebut dalam manusia. Kebutuhan rohani dapat diwujudkan dengan cara manusia mengungkapkan rasa syukur dan pengagungan kepada Tuhan

dengan cara beribadah ke tempat ibadah menurut kepercayaan mereka masing-masing.

Di negara Indonesia mengakui lima agama atau kepercayaan yaitu agama Hindu, Buddha, Katolik, Kristen dan Kong Hu Cu. Negara Indonesia memiliki bermacam-macam suku dan etnis, salah satunya adalah warga keturunan Tionghoa yang ada di pulau Bali.

Pulau Bali adalah pulau yang yang dikenal dengan sebutan pulau Dewata atau pulau seribu bunga, ini dikarenakan masyarakat di pulau Bali mayoritas memeluk agama Hindu-Buddha, dengan sejarah banyaknya pendatang masyarakat India yang memiliki status/kasta Brahmana, Waisya dan Ksatria dengan tujuan yang berbeda-beda, tidak terluput juga masyarakat Tionghoa yang datang dari daratan Tiongkok pada zaman Dinasti Qing (*qing chao* 清朝) untuk dengan tujuan ekspansi berlayar ke nusantara. Pemimpin kapal yang bernama *Wang Da Ren* serta ratusan prajuritnya, *Ong Tay Jin* (*wang da ren* 王大人) pada saat itu memilih untuk menetap di tempat mereka menjajakan kakinya di tanah Bali yang berada di Denpasar Selatan. Kebanyakan orang Tionghoa di Bali pada mulanya menganut keyakinan agama dari negara asalnya seperti, Konfusianisme, Taoisme, Buddha dan bahkan dari sebagian dari mereka masih melakukan pemujaan kepada leluhur-leluhur dan dewa-dewi. Konfusianisme adalah agama yang paling berpengaruh. Melalui ajaran Konfusianisme, mereka dapat menata hubungan antar manusia yang lebih harmonis dan memiliki kemampuan organisasi yang baik sehingga mereka lebih mudah untuk bersekutu.

Klenteng atau Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) *Ling Sii Miao* (*ling xu miao* 灵墟庙), berlokasi di daerah Denpasar Selatan, Bali. Klenteng *Ling Sii Miao* juga dikenal sebagai klenteng *Ong Tay Jin* (*wang da ren miao* 王大人庙) dan Griya Kongco Dwipayana, Tahun 1987 klenteng *Ling Sii Miao* atau Griya Kongco Dwipayana sebelumnya belum memiliki bangunan, lokasinya masih berupa ongkongan batu saja dan masih dikelilingi oleh hutan bakau, pada tahun 1998 dimulai pembangunan tempat pemujaan dewa utama berupa pura kecil dan bangunan Kongco serta Vihara. Pada tanggal 9 September 1999, selesailah pembangunan bangunan-bangunan bagi dewa-dewa pelindung Kongco, yaitu bangunan Tujuh Dewi (*qi xian nv* 七仙女), pagoda Tujuh Tingkat (*guan yin ta* 观音塔) dan Griya (rumah) atau *pasraman* Atu Mangku dan keluarganya. Dana pembanguanan klenteng dan bangunan lainnya

didapatkan berasal dari dana sumbangan (*punia*) para pengunjung klenteng, yang datang dari etnis Tionghoa Bali, pengunjung luar negeri (Taiwan) maupun dari kelompok etnis Bali dan Jawa yang non Hindu-Buddha.

Klenteng yang sering dijumpai oleh masyarakat adalah memiliki ciri-ciri bentukan atap yang menyerupai ekor burung walet, didominasi warna merah dan kuning, pada pintu masuk gerbang terdapat dua buah naga, arsitektur bernafaskan bangunan kuno yang terdapat di negara Tiongkok.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar 1. Klenteng *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Meoleong 6). Hal yang dideskripsikan pada penelitian akulturasi budaya Bali-Tionghoa pada interior klenteng *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar.

Analisis data yang digunakan pada objek penelitian menggunakan pendekatan akulturasi budaya, akulturasi budaya merupakan perkawinan antar dua kebudayaan yang berbeda, akan tetapi masing-masing dapat menerima nilai kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya asalnya. Proses yang ada berlangsung alami. Akulturasi menurut Koentjaraningrat 2009 (dalam Koe 202), akulturasi berarti proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu diperhadapkan dengan

unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi selalu terjadi adanya penggabungan budaya, sehingga memunculkan kebudayaan baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya yang lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lampau dan masa depan. Sachari & Sunarya (86-87), menyimpulkan ada empat tahapan proses atau syarat akulturasi agar proses akulturasi dapat berjalan dengan baik:

1. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (persenyawaan/*affinity*).
2. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (keseragaman/*homogeneity*).
3. Adanya nilai yang tepat-fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan dan bisa bertahan lama (nilai fungsi).
4. Adanya pemilahan kebudayaan yang datang “dipilih” dengan pertimbangan yang matang (seleksi).

Wujud bangunan atau arsitektur adalah salah satu bentuk wujud dari kebudayaan (Priyotomo 33). Arsitektur tradisional mengandung dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Aspek ragawi dari arsitektur (*form*) yang meliputi perwajahan.
2. Aspek tan-ragawi (*essence*) yang meliputi nilai, harapan, simbol, yang menjiwai dan sekaligus menjadi esensi dari arsitektur tersebut.

Pada masyarakat daerah, bangunan yang dimiliki selain menjelaskan bentuk visual dari bangunan, ornamen, struktur bangunan, langgam dan gaya, tata letak bangunan tersebut memiliki nilai, simbol, fungsi, arti sosial dan budaya, serta berbagai hal yang berada di kawasan aspek tan-ragawi yang terdapat dalam arsitektur, memiliki berkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan sebuah wujud bangunan atau arsitektur (Priyotomo 37).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akulturasi Bali-Tionghoa pada *Kori Agung*, Klenteng *Ling Sii Miao*.

Kori Agung adalah pintu masuk umum *jaba tengah* menuju *jeroan* atau halaman dalam area klenteng, pintu masuk yang digunakan bentuk *angkul-angkul*. *Angkul-angkul* adalah sebutan bagi pintu masuk sebuah rumah masyarakat kebanyakan di Bali. Bentuk *angkul-angkul* ini dimodifikasi seperti bentuk gerbang rumah tradisional orang Tionghoa (*si he yuan* 四合院) yang bersatu dengan tembok batas *mandala tengah* dengan *mandala dalam*. Selain berbentuk *angkul-angkul*, pintu masuk dari *jaba tengah* ke *jeroan* memiliki area *privat*, diperuntukkan bagi umat yang melaksanakan pemujaan atau bersembahyang.

Kori Agung yang di sebelah kanan dan kirinya biasanya dijaga oleh patung *dwarapala*. Namun, dalam hal ini bentuk

dwarapala yang biasanya berbentuk pasangan raksasa diganti dengan bentuk dua orang panglima besar yang dikenal dalam sejarah perjalanan Ong Tay Jin, dari Tiongkok menuju ke Bali, yaitu Panglima Lau Im (*Liu Yin yuan shi* 刘阴元帅) di kanan dan Panglima Tio Kei (*Zhang Ji yuan shi* 张计元帅) di kiri *kori agung*, pada umumnya *men shen* pada klenteng adalah jendral *Qin Shu Bao* 秦叔宝 dan jendral *Yu Chi Gong* 尉迟恭.

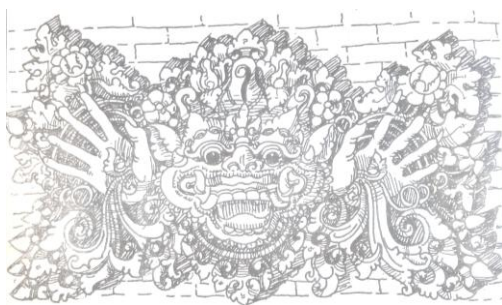


Sumber: <http://sns.91ddcc.com/t/49574>

Gambar 2. Jendral *Qin Shu Bao* 秦叔宝 dan Jendral *Yu Chi Gong* 尉迟恭.

Makna wujud penjaga pintu, mencegah roh jahat yang berasal dari luar lingkungan. Gerbang pertahanan ini divisualisasikan dengan pintu *kori agung*, pintu klenteng dengan dua, yang satunya bersifat halus, baik dan yang lain bersifat kasar dan jahat, hal ini salah satu bentuk penjabaran dari ajaran Tao dengan anasir *yin* 阴 (positif) dan *yang* 阳 (negatif).

Ragam hias *murdha* tradisional Bali pada bagian puncak *kori agung* di klenteng *Ling Sii Miao* dimodifikasi dengan *murdha* bentuk stupa Buddha yang dicat warna kuning emas di atas kelopak bunga lotus. Ornamen di atas *pintu kori agung* biasanya menggunakan wajah *karang boma* (*muka kala*) namun dirubah menjadi motif bunga lotus. Bunga lotus memiliki makna penting bagi penganut ajaran Tri Dharma (Buddha, Kong Hu Cu dan Tao) ataupun masyarakat Hindu di Bali, bunga teratai memiliki simbol kesucian, keselarasan hati dan pikiran. Dewa-dewa dalam agama Hindu diyakini lahir dari bunga teratai, dan *berstana* di atas bunga teratai. Bunga teratai dijadikan simbol suci bagi masyarakat beragama Hindu karena dapat hidup di tiga dunia, yaitu di tanah, air dan udara.



Sumber: Glebet, 378.

Gambar 3. *Karang Boma*.

Kori Agung klenteng *Ling Sii Miao* mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa:

1. Penerimaan akulturasi budaya lokal dan Tionghoa, hal ini terlihat penggunaan material dan warna pada *kori agung*, yang didominasi warna merah dan kuning sebagai ssentuhan Tionghoa, yang semula menggunakan warna-warna alami atau warna dari material.
2. Adanya wujud baru pada *kori agung* klenteng *Ling Sii Miao*, bentuk pada bagian ujung tidak menggunakan *murdha* namun ditransformasi menggunakan stupa.
3. Peletakkan *kori agung* berada di tengah-tengah halaman klenteng *Ling Sii Miao*, hal ini tidak mengurangi nilai fungsi *kori agung* memiliki makna yaitu, diharapkan umat memiliki hati yang bulat untuk datang beribadah kepada Tuhan.
4. Adanya pemilahan pada bagian penjaga pintu pada *Kori Agung* biasanya terdapat dua buah patung *dwarapala* namun diganti oleh panglima Lauw Im dan panglima Tio Kei, mereka adalah salah satu prajurit dalam kebudayaan Tionghoa seharusnya adalah jendral *Qin Shu Bao* 秦叔宝 dan jendral *Yu Chi Gong* 尉迟恭, kedua jendral tersebut menjadi dewa pintu atau *men shen* 门神.



Murdha Stupa Buddha

Karang Boma pada *Kori Agung* ditransformasi menjadi kekarangan bunga lotus, simbol bunga lotus bagi agama Buddha dan Hindu memiliki makna kesucian hati.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar 4. *Kori Agung* Klenteng *Ling Sii Miao*.



Sumber: <http://tradisitridharma.blogspot.co.id/>

Gambar 5. Halaman *Kori Agung*.

b. Akulturasi Bali-Tionghoa pada Gedung Buddha.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 6. Gedung Buddha.

Lantai gedung Buddha terdiri dari dua bagian yaitu lantai altar Buddha Sakyamuni dan teras atau serambi. Pada teras serambi menggunakan lantai berbahan keramik dan berwarna krem coklat dengan tekstur garis, lantai yang digunakan pada teras berukuran 50x50 cm. Lantai gedung Buddha mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa antara lain:

1. Adanya penerimaan budaya lokal, lantai area altar Buddha menggunakan *bebaturan*, sehingga memperlihatkan kesan tradisional Bali. Lantai altar Buddha Sakyamuni menggunakan keramik berwarna putih polos. pada bagian lantai pada gedung Buddha tidak ditemukan ornamen khusus yaitu Bali dan Tionghoa.
2. Adanya pemilahan pada ragam hias yang digunakan, ragam hias yang digunakan menggunakan kekarangan bunga atau flora. Hal ini tidak nampak adanya sentuhan dekorasi Tionghoa.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Gambar 8. Lantai Gedung Buddha.

Dinding gedung Buddha terdiri dari dari luar luar dan dalam. Pada tiap ujung dinding terdapat relief bunga lotus yang mekar,

yang dicat berwarna kuning emas. Bagi agama Buddha, lotus memiliki makna dapat bertahan hidup walaupun hidup dalam lumpur, tidak sedikitpun lumpur yang menempel pada kelopak bunganya, dengan tidak adanya kotoran yang melekat ini merupakan simbol bahwa kesucian itu akan bebas dari segala kemelekatan atau noda.

Material yang digunakan adalah batu bata merah yang dicat warna kuning emas, dan memperlihatkan tekstur tumpukan bata. Pada bagian tengah dinding terdapat stupa besar dengan alas bunga lotus sebagai pintu masuk ke dalam ruang persembahyangan, di bagian kusen pintu terdapat patra tumbuhan tradisional Bali.

Dinding gedung Buddha, terlihat adanya penerimaan kebudayaan lokal (Bali), hal ini nampak terlihat penggunaan material, ornamen atau *pepatraan* yang digunakan khas tradisional Bali, sehingga menghasilkan keserupaan pada rumah tradisional Bali pada umumnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 7. Dinding Luar Gedung Buddha.

Plafon yang digunakan pada gedung Buddha, adalah plafon terekspos memperlihatkan kerangka balok kayu, prinsip yang digunakan sama seperti gedung Kong Hu Cu, yaitu prinsip “*dao* 道” dan “*de* 德” terdapat balok kayu vertikal dan balok kayu horisontal. Warna balok kayu yang digunakan adalah warna kuning sebagai balok pemikul sedangkan balok pendukung menggunakan warna merah.

Rangka balok gedung Buddha tidak terdapat ornamen yang rumit, hanya terdapat lampion yang terbuat dari kaca-kaca dan tergantung tiga lapis kain *tok wi* yang berwarna merah dengan ornamen khas Tionghoa, pada kain tersebut terdapat tulisan *jin yu man tang* 金玉满堂, dengan gambar delapan dewa abadi, kain *Tok Wi* berwarna merah dengan huruf mandarin memberikan kesan Tionghoa pada ruangan tersebut, dalam hal ini adanya seleksi seleksi dalam dekorasi pada plafon ruang pemujaan gedung Buddha.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 9. Plafon Gedung Buddha.

Pilar gedung Buddha, mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa antara lain:

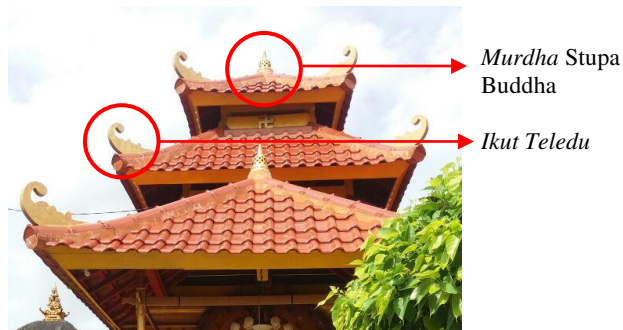
1. Adanya penerimaan penggunaan ornamen *kekupakan*, dan sistem perkuatannya memakai *sunduk* (pasak) di bagian kepala tiang, yang menghubungkan antar tiang dan tembok.
2. Adanya pemilahan penggunaan warna, warna yang digunakan adalah warna kuning emas pada pilar, menyelaraskan komposisi pada gedung Buddha. Makna warna kuning emas adalah simbol nirwana. Pilar pada gedung Buddha tidak ditemukan ornamen Tionghok atau warna bentukan khas khas Tionghok.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 10. Pilar Gedung Buddha.

Atap gedung Buddha mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa:

1. Adanya penggunaan bentukan atap *wantilan* tradisional Bali yang memiliki ciri khas bertumpang tiga, dengan ornamen pada sudut-sudut ujung atap memakai ornamen *ikut teledu* dan pada puncak bubungan atapnya memakai *murdha* yang dirubah menjadi bentuk stupa Buddha,
2. Adanya wujud baru karena adanya persenyawaan atau penyatuan dengan budaya lokal.
3. Adanya pemilaha penggunaan warna merah pada genteng adalah salah satu bentuk pemilahan warna Tionghoa, sehingga perpaduan warna merah dan kuning emas memberikan kesan memikat mata bagi para pengunjung atau simpatisan klenteng.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 11. Atap Gedung Buddha.

c. Akulturasi Bali-Tionghoa pada Gedung Taois.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 12. Gedung Taois.

Lantai gedung Taois menggunakan granit, pada bagian tengah lantai terdapat motif bintang mata arah angin, motif lantai bintang mata arah angin dikelilingi oleh list atau profil yang mengikuti bentukan layout gedung Taois yang berbentuk segi enam. Lantai pada bagian tengah di dalam profil atau *list* menggunakan granit warna krem terang. Sedangkan granit yang diluar list segi enam menggunakan granit warna abu-abu. Lantai yang digunakan pada gedung Taois menggunakan *bebaturan* atau ada kenaikan tinggi tanah dari nol tanah. Hal ini adanya penerimaan budaya dan fungsi tradisional Bali.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 13. Lantai Gedung Taois.

Dinding Gedung Taois, mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa:

menggunakan dinding nuansa tradisional Bali, dimana pada bagian sudut dinding terdapat ornamen kekarangan bunga dan profil yang mengelilingi pada bidang dinding.

1. Pada bagian dinding gedung Taois menerima budaya lokal (Bali), dengan memperlihatkan tekstur alami dinding tumpukan batu bata, dengan tanpa finishing atau acian dinding, namun pada dinding tersebut dicat warna merah dan kuning.
2. Penggunaan warna merah dan kuning memberikan nuansa Tionghoa, selain itu memberikan wujud baru yang menyatu sehingga menghasilkan kerselarsan pada dinding gedung Taois. Dinding luar terdapat relief bunga lotus (*lian hua* 莲花) yang mekar, hal ini memberikan wujud makna kesucian hati manusia dalam menjalani kehidupan sehari ke sehari.
3. *Bebekalan* lantai terdapat pematraan atau ornamen khas Bali yaitu kekarangan bunga (flora), sehingga adanya komposisi penggunaan ornamen lokal dan Tionghoa. Dinding dalam pada bagian belakang peletakan kim shen (*jin shen* 金身) dewa-dewi Taois terdapat relief pemandangan indah dan gunung, hal ini memberikan informasi kediaman alam suci atau kahyangan para dewa dan dewi, pada sisi kanan dinding dan pagar terdapat simbol agama Tao (*dao jiao* 道教) yaitu bola *yin* 阴 dan *yang* 阳.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 14. Dinding Luar Gedung Taois.

Plafon pada gedung Taois, mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa:

1. Penggunaan plafon memperlihatkan rangka balok-balok kayu dan bentukan segi enam, dalam hal ini plafon pada gedung Taois menerima kebudayaan Bali, bagian ujung tengah plafon terdapat ornamen atau ragam hias flora.
2. Warna yang digunakan pada rangka kayu dominan warna kuning emas. Selain itu pada rongga antar genteng dengan balok kayu terdapat anyaman bambu, sehingga memberikan pendekatan alami, hal ini adanya pemilahan penggunaan material berdasarkan budaya lokal (Bali).



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 15. Plafon Gedung Taois.

Meja altar gedung Taois menggunakan berbahan material kayu yang di *finishing* dengan warna coklat tua yang menyerupai warna kayu pada umumnya, ornamen yang digunakan adalah ornamen khas Tionghoa, pada bagian sudut-sudut meja terdapat ukiran burung *phoenix* atau *feng huang* 凤凰, dan pada bagian tengah terdapat ukiran bunga. Ujung kaki meja juga menggunakan bentukan kaki singa atau macan. Meja altar yang digunakan adanya pemilahan atau seleksi ornamen. Penampang meja menggunakan material batuan granit yang terdapat tekstur batuan alami. Meja altar menggunakan kebudayaan Tionghoa, tidak ada ornamen atau ragam hias tradisional Bali. Meja altar berfungsi sebagai meletakkan persembahan dan peralatan dan perlengkapan untuk sembahyang, seperti lilin, *hio lau*, vas bunga dan lain-lain, yang berkaitan dengan pemujaan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 16. Ornamen Meja Altar Taois.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 17. Meja Altar Taois.

Pilar gedung Taois menggunakan tiang khas tradisional Bali, yang disebut dengan *canggah wang*. Pada gedung Taois terdapat enam buah tiang sebagai penopang atap gedung Taois. Pada tiap ujung tiang atau pilar terdapat ukiran tumbuhan (flora) Bali. Warna yang digunakan adalah warna kayu dan warna emas. Pada bagian pilar gedung Taois tidak ditemukan ornamen atau sentuhan Tionghoa. Penggunaan *cangga wang* pada gedung Taois ini menyesuaikan dengan atap gedung Taois, dikarenakan gedung Taois menggunakan nuansa tradisional Bali.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 18. Pilar Gedung Altar Taois.

Bentuk atap gedung Taois, mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa:

1. Bentuk atap gedung Taois berbentuk segi enam, bentuk segi enam mengambil bentuk asal *ba gua* 八卦 segi delapan, namun enam.
2. Bubungan atap menggunakan material genteng yang berwarna merah tua dengan sudut-sudut bubungan memakai ornamen *ikut teledu* dan puncaknya memakai

murda berbentuk *bantala*, namun pada ujung *bantala* dimodifikasi dengan labu botol atau *hu lu* 葫芦.

3. Hal ini memperlihatkan adanya penerimaan kebudayaan Bali dan Tionghoa, sehingga ada wujud baru dalam *murda* gedung Taois.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.
Gambar 19. *Murda* dan *Ikut Teledu* pada Gedung Taois.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap klenteng *Ling Sii Miao* Tanah Kilap Denpasar, maka dapat disimpulkan bahwa klenteng *Ling Sii Miao* merupakan klenteng yang dibangun dengan gaya arsitektur dan interior yang berbeda dengan kaidah-kaidah atau norma klenteng pada umumnya. Hal ini tampak dari bentuk ornamen, pola penataan ruang atau area menggunakan konsep *Tri Angga* pada pura yang ada di Bali.

Klenteng *Ling Sii Miao* Tanah Kilap Denpasar, memiliki beragam bentuk dan ornamen, ukiran, relief, *pepatraan*, arca atau rupan. Segi ornamen yang ada yang berperan sebagai estetika atau elemen penghias ruang, ada juga yang memiliki makna dan masih tetap berpegang pada bangunan klenteng pada umumnya. Demikian pula juga penggunaan warna yang digunakan pada bangunan atau tempat pemujaan bagi umat Tri Dharma (Buddha, Kong Hu Cu dan Tao) didominasi warna merah dan warna kuning atau kuning keemasan, ataupun pada bangunan *candi bentar* dan *kori agung*, namun untuk pelinggih yang ada digunakan menggunakan warna-warna alami yang berasal dari warna material yang digunakan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan yaitu:

1. Ornamen, ragam hias, relief, *pepatraan* yang digunakan adalah tradisional Bali, sebagian mengalami akulturasi budaya Bali dan Tionghoa dan menghasilkan wujud baru akibat adanya persenyawaan antara kebudayaan lokal dan sebagian lainnya tetap pada bentuk wujud aslinya. Faktor ini disebabkan karena adanya sejarah pertemuan kongco Ong Tay Jin dan Ida Ratu Hyang Niang Lingsir sebagai penguasa daerah Tanjung Benoa saat itu.
2. Makna ornamen, *pepatraan* atau ragam hias yang menghiasi elemen pembentuk dan pengisi ruang memiliki makna bagi umat Tri Dharma dan umat Hindu (Bali). Bagi umat Tri Dharma terdapatnya

hewan-hewan *mitologi* seperti naga 龙, burung *feng huang* 凤凰鸟, *qi lin* 麒麟, kelelawar ataupun singa 狮 memiliki makna sebagai hewan-hewan yang membawa pertolongan atau berkat dari Tuhan (*Shang Di* 上帝), dan penjaga wilayah tempat peribadatan. Makna bagi umat Hindu(Bali), ornamen tersebut dapat diterima karena adanya persamaan hewan-hewan suci yang memiliki fungsi yang sama, namun berbeda bentuk pencitraan wujud terhadap hewan-hewan tersebut, selain itu umat Hindu(Bali) yakin tempat peribadatan tersebut juga dapat memberkahi dirinya.

3. Implementasi pencampuran dua budaya (Bali dan Tionghoa) pada interior klenteng *Ling Sii Miao* dipengaruhi oleh bentuk bangunan bagi dewa-dewi yang dipuja termasuk perabot yang digunakan, seperti kongco Ong Tay Jin dan sin bing memiliki dominan nuansa Tiongkok, sedangkan bentuk bangunan bagi pemujaan Buddha Sakyamuni dan dewa *Tai Shang Lao Jun* mengalami bentuk dominan yang dipengaruhi oleh Bali dan Tionghoa. Sehingga bagi umat yang bersembahyang memiliki kesan yang berbeda dari klenteng pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gelebet, I Nyoman. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Denpasar, 1981.
- [2] Kwek, J.S. 2006. *Mitologi China & Kisah Alkitab*. Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- [3] Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [4] Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. *Desain dan Dunia Kesenirupaian Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit: ITB, 2001.